

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ambunten yang terletak di wilayah pantai utara kabupaten Sumenep. Jarak dari kota Sumenep ke kecamatan Ambunten sekitar 21 km. Dari arah barat kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Psongsongan, dan dari arah timur berdampingan dengan kecamatan Dasuk, sedangkan sebelah utara adalah laut jawa dan sebelah selatannya kecamatan Rubaru. Luas wilayah Ambunten adalah 50,542966 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 38.908 jiwa.<sup>1</sup>

Kecamatan Ambunten memiliki 15 desa dan mayoritas profesi penduduknya adalah petani kemudian nelayan, karena dari arah utara berbatasan dengan laut jawa. Dari segi religiusitas, Ambunten dapat dikatakan pusat pendidikan keislaman di wilayah pantura karena para habaib keturunan Nabi asal Hadramut banyak bermukim di kecamatan ini, disamping juga terdapat beberapa ulama yang menjadi rujukan dalam bidang keagamaan.

Diantara ulama kharismatik di kecamatan Ambunten adalah KH. Ali Wafa, murid dari Syaikhona Kholil bin Abdul Latif Bangkalan sekaligus mursyid tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah. Beliau merupakan ulama yang pertama kali membawa tarekat ini ke wilayah ujung timur pulau Madura, dan menjadi rujukan utama dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Sumenep.

---

<sup>1</sup>Tim Bappeda, *Profil dan Potensi Kabupaten Sumenep* (t.tp: tp, 2006), 33.

Kemudian KH. Ali Wafa memiliki Putra yang menjadi penerusnya dalam mengembangkan tarekat tersebut yaitu KH. Thaifur Ali Wafa, meskipun izin untuk menjadi mursyid tidak diperoleh dari ayahnya sendiri, karena ketika ayahnya sepuh KH. Thaifur masih kecil. KH. Thaifur memperoleh izin (ijazah) untuk menjadi mursyid dari dua murid ayahnya yaitu KH. Latifi Singosari Malang dan Habib Husain Al-Hinduan Sumenep.

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa kecamatan Ambunten terhadap beberapa murid KH. Ali Wafa atau murid KH. Thaifur Ali Wafa yang merupakan putra sekaligus penerus KH. Ali Wafa dalam kemursyidan tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah. Kediaman KH. Ali Wafa dan KH. Thaifur ialah di desa Ambunten Timur. Lokasi dzikir tarekat Naqsyabandiyah sekarang ialah di kediaman KH. Thaifur Ali Wafa di Pondok Pesantren Salaf Assad, Ambunten Timur. Murid-murid yang diteliti berasal dari beberapa desa di kecamatan Ambunten, diantaranya adalah desa Bukabu, Ambunten Timur, dan Ambunten Barat.

Sedangkan jumlah anggota TQM di Ambunten sumenep tidak terdata secara berkala dan belum diketahui jumlah pastinya setelah penulis telusuri pada beberapa anggota pengikut tarekat juga kepada ketua pondok As-Sadad yang menjadi salah satu murid terdekat KH. Thaifur Ali Wafa yang mana beliau ditunjuk langsung untuk mewakili KH. Thaifur dalam wawancara terkait TQM.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran tarekat NQM dalam menanamkan pendidikan Tasawuf pada para pengikutnya, peneliti mengurainya melalui penelusuran data pada poin-poin di bawah ini. Sumber data yang digali dari wawancara, observasi dan dokumen-dokumen primer dalam tarekat.

### **1. Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah dalam Menanamkan Pendidikan Tasawuf pada Para Pengikutnya di Ambunten Sumenep**

Sebagaimana disinggung di awal pembahasan bahwa mursyid tarekat NQM di Ambunten Sumenep ialah KH. Thaifur Ali Wafa setelah sebelumnya dipegang oleh ayahnya KH. Ali Wafa. Namun peneliti tidak dapat mewawancarai beliau langsung karena belum memiliki izin, dikarenakan beberapa hal, sehingga peneliti disarankan untuk mengalihkan kepada beberapa khalifah atau santri terdekatnya. Yang dapat peneliti akses adalah beberapa pengajian rutinnnya dan data-data yang berkenaan dengan tarekat NQM dalam pengajian-pengajian tersebut, disamping data yang berasal dari beberapa dokumen tarekat pada tulisan-tulisan KH. Thaifur Ali Wafa.

Menurut KH. Thaifur ada dua elemen penting yang menentukan keberhasilan pelaku tasawuf supaya cepat *wusūl* kepada Allah, yaitu murid yang jujur (*al-murīd al-shādiq*) yang benar benar ikhlas dan sungguh-sungguh untuk melakukan perjalanan spiritual kepada Allah.

Kemudian *al-shaikh al-‘arif al-wāshil* yaitu guru yang betul-betul kenal dan sampai kepada Allah. Guru yang memiliki profesionalitas tinggi dalam bahtera suluk kepada Allah akan cepat membawa muridnya untuk sampai kepada-Nya. Beliau mengatakan :

“Di dalam masalah tarekat ada dua syarat dasar agar murid (*salik*) cepat sampai (*wusūl*) kepada Allah, pertama yaitu al-murid al-shadiq atau murid sufi yang jujur, yang ikhlas, yang sungguh-sungguh untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yang totalitas jiwa raganya untuk menjalani tarekat menuju Allah SWT. yang kedua yaitu *as-syekh al-‘arif al-washil* yaitu guru yang sampai, guru yang profesional, yang berpengalaman dalam dunia tarekat, dalam bahtera *suluk* kepada Allah SWT. ketika dua komponen ini sudah terpenuhi, biasanya murid tarekat akan sampai kepada Allah SWT.”<sup>2</sup>

Mursyid tarekat memiliki peran penting dalam mensukseskan pendidikan tasawuf murid, beliau sebagai media penyampai materi-materi tarekat yang disusun oleh para mursyid sebelumnya. Oleh karenanya tugas utama guru ialah menjalankan amalan-amalan tarekat NQM dan mengontrol jemaah tarekat dalam menjalankan amalan tarekat NQM secara baik dan profesional.

Namun begitu seorang tidak dapat menjadi mursyid kecuali sudah memiliki izin dari mursyid yang di atasnya, dimana ia dianggap telah layak untuk menjadi mursyid tarekat oleh gurunya atau mursyidnya. Hal tersebut disampaikan oleh KH. Thaifur Ali Wafa pada pengajian alumni, beliau mengatakan :

“saya mendapat izin untuk mentalqin (mursyid) dari KH. Ahmad Soleh Baidawi Malang, beliau memberiku ijazah untuk mursyid

---

<sup>2</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Observasi Langsung* (11 September 2022)

ketika saya masih muda. KH. Ahmad Soleh Baidawi Gondanglegi Malang merupakan murid abah, KH. Ali Wafa Muharrar, saya hanya berjumpa sebentar dengan beliau, kemudian beliau wafat.”<sup>3</sup>

Perjalanan mursyid dalam mencari sosok guru merupakan kewajiban awal, seperti yang dijelaskan di atas tentang dasar pokok ajaran tarekat Naqsyabandiyah. KH. Thaifur telah berniat mencari guru tarekat sejak ia pergi ke Makkah al-Mukarramah untuk menimba ilmu syariat kepada ulama-ulama Makkah, namun karena sibuk dengan belajar ilmu syariah beliau tidak fokus kepada mencari guru tarekat, disamping gurunya yang menjadi penyebab *futuh* (keberhasilan mencari ilmu) yaitu Syekh Ismail Usman Zain tidak mendalami tarekat tertentu, lebih-lebih tarekat Naqsyabandiyah. Namun pada awal-awal KH. Thaifur tinggal di Makkah selama satu tahun, ia berinteraksi dengan para penganut tarekat Naqsyabandiyah, karena ia tinggal di *Rubath Naqsyabandi*<sup>4</sup> (tempat para penganut tarekat Naqsyabandi) di puncak gunung Abi Qubais Makkah.

Kisah tentang perjalanan KH. Thaifur Ali Wafa beliau sampaikan pada pengajian alumni yang dilaksanakan setiap hari Minggu, beliau mengatakan :

“perjalananku dalam dunia tarekat cukup panjang, semenjak mencari ilmu di Makkah al-Mukarramah, Ibu menginginkanku untuk menjadi mursyid tarekat, sehingga mengizinkanku untuk kembali ke Makkah yang keduanya supaya dapat izin *talqin* tarekat dari syekh Ismail, namun Syekh Ismail bukan pengamal tarekat tertentu, hingga saya mendapatkan ijazah dari Syekh Muhammad Saleh Baidawi Gondanglegi, meskipun hanya bertemu

<sup>3</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Observasi Langsung* (11 September 2022)

<sup>4</sup> Tempat ini merupakan pusat tarekat NQM di Makkah untuk Asia Tenggara pada masanya, yang digagas oleh Sulaiman Zuhdi, namun pada masa KH. Thaifur di Makkah tempat tersebut tidak aktif karena penguasaan Wahabi yang anti tasawuf.

sebentar kemudian beliau wafat. Lalu saya mendapatkan informasi guru tarekat di India yang sudah sepuh, saya ingin pergi namun beliau wafat sebelum saya sempat menemui beliau. Kemudian saya menedengar guru tarekat di Libanon, dan akhirnya yang terakhir saya berjumpa dengan guru tarekat di Turki, guru kami Syaikhana Syekh Yahya Buraish.”<sup>5</sup>

Dari pengalaman KH. Thaifur dalam mencari guru tarekat ke berbagai tempat di dunia, menunjukkan bahwa dalam memilih mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah harus berhati-hati, olehnya dalam dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah keluar merantau dan pergi mencari guru spiritual yang dianggap mampu membawa dirinya kepada Allah merupakan sebuah keharusan.

Menurut KH. Thaifur siapapun dapat sampai (*wusūl*) kepada Allah, baik dari kalangan awam atau orang berilmu. Bahkan orang berilmu terkadang lebih lambat untuk sampai (*wushūl*) kepada Allah, karena masih merasa lebih baik dan berbangga dengan ilmunya, sehingga terkadang ilmu menjadi kendala untuk sampai kepada Allah, dan sebaliknya orang awam lebih cepat untuk sampai kepada Allah, bahkan kadang hanya dalam hitungan jam, karena mereka tulus dalam mejalani kehidupan tarekat. Namun begitu, menurut KH. Thaifur kursi mursyid tarekat tidak bisa ditempati oleh orang awam yang tidak pandai ilmu syariat, kedudukan mursyid hanya dapat dipegang oleh mereka yang profesional dalam ilmu syariat dan hakikat. KH. Thaifur mengatakan :

---

<sup>5</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Observasi Langsung* (23 Agustus 2022)

“Siapapun bisa *wushūl* kepada Allah SWT. orang awam lebih-lebih orang yang berilmu. Namun terkadang orang berilmu lebih lambat untuk *wushūl* karena dia merasa lebih baik dari orang lain, dia merasa bangga dengan ilmunya dan rasa itu menjadi penghalang untuk *wushūl* kepada Allah. Orang awam, terkadang bisa *wushūl* hanya dalam hitungan jam, karena mereka tulus dalam menjalani kehidupan tarekat. Tapi, kedudukan mursyid tarekat tidak bisa ditempati oleh orang awam yang tidak pandai ilmu syariat, kedudukan mursyid hanya dapat dipegang oleh mereka yang profesional dalam ilmu syariat dan hakikat.”<sup>6</sup>

Penuturan bapak Imam salah seorang alumni yang tinggal di kompleks pondok dan juga sebagai jemaat tarekat bahwa setiap murid memiliki relasi yang berbeda dengan mursyid, terutama dalam masalah kontrol mursyid terhadap murid-muridnya. Imam mengatakan :

“banyak murid-murid KH. Thaifur dikontrol melalui mimpi oleh beliau, ketika murid mengalami permasalahan tertentu atau ibadahnya mulai melemah, KH. Thaifur datang melalui mimpi, menegur atau memberi semangat kepada murid tersebut, dan hal tersebut tidak hanya dialami satu orang jemaah, melainkan banyak jemaah yang bercerita.”<sup>7</sup>

Pengalaman yang sama disampaikan oleh Farhan santri KH. Thaifur Ali Wafa yang juga pengikut tarekat. Farhan yang berprofesi sebagai peternak dan pengepul ayam potong tersebut bercerita:

“saya juga pernah dirawuhi oleh *syaikhana* ketika memiliki permasalahan pelik dalam hidup. Beliau dapat mengontrol secara ruh, sehingga saya dapat *intibah*. Saya merasa malu ketika bertatap muka dengan *syaikhana*, karena banyak kesalahan yang saya perbuat. Syaikhana adalah orang alim, alumni Makkah dan bukan sembarang ulama, disamping juga wali. Beliau menghadiahkan saya baju, dan ketika saya atau keluarga sakit saya bertabarruk dengan baju tersebut, saya rendam dan saya minum airnya. Kemudian penyakit berkurang dan ringan.”<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Observasi Langsung* (11 September 2022)

<sup>7</sup> Imam, alumni Pondok Pesantren Assadad dan jemaah tarekat NQM, *Wawancara Langsung* (27 November 2022)

<sup>8</sup> Muhammad Farhan, pedangan ayam, *Wawancara Langsung* (5 Desember 2022)

Kontrol guru kepada murid bukan hanya ketika hidup, diceritakan bahwa suatu ketika seorang jemaah tarekat bernama Utama asal pulau Sepudi bersama beberapa orang pergi ke Ambunten untuk ziarah ke KH. Ali Wafa, ketika itu musim angin dan ombak besar. Kemudian di tengah laut rombongan dari pulau Sepudi itu diterjang ombak hingga perahu hancur dan setiap orang memegang papan kayu berenang ke tepi, kecuali Utama, ia memegang kayu tidak bisa berenang seperti yang lain, hingga berada di tengah laut berhari-hari dan tubuhnya lemah. Sanak family mengira Utama sudah meninggal. Namun, cerita Utama, tiba-tiba KH. Ali Wafa datang dan berkata “berdzikirlah, dalam keadaan seperti ini kamu lupa untuk berdzikir!?, tunngu nanti akan datang kapal menolongmu”. Kemudian datang kapal besar menolongnya. Utama bercerita kejadian tersebut kepada masyarakat dan kepada KH. Umar Hasan. Ketika KH. Thaifur melakukan ziarah ke Sepudi, Utama juga menyampaikan kejadian itu kepada beliau.<sup>9</sup>

Keyakinan kepada barakah guru dalam hati murid sangat kuat, karena dalam diktum tasawuf guru atau mursyid merupakan sosok yang menjadi panutan. Sehingga semua hal yang datangnya dari guru dapat membawa berkah. Konsep barakah dalam tradisi tasawuf, termasuk dalam tarekat Naqsyabandiyah menjadi ajaran penting yang dipercayai oleh setiap murid.

Salah seorang santri senior dan juga anggota tarekat mengatakan:

---

<sup>9</sup> Thaifur Ali Wafa, *Manarul Wafa* (Ambunten: tp, tt), 209.



“Karena ketelatenan mursyid dalam membimbing para jemaah tarekat dan ditopang dengan keyakinan jemaah terhadap keberkahan berkhidmah kepada guru, banyak jemaah tarekat yang selalu ada ketika diperlukan oleh guru. Jemaah tarekat mengabdikan dan membantu guru tanpa pamrih. Kita semua tahu, setiap ada keperluan di kediaman KH. Thaifur baik yang bersifat peribadi atau umum seperti pondok pesantren, jemaah tarekat berada di garda terdepan untuk membantu dan berkhidmah. Mereka pantang pulang sebelum keparluan gurunya selesai, terutama jemaah yang berasal dari kepulauan Sepudi.”<sup>10</sup>

Dari pemaparan data di atas, beberapa temuan peneliti terkait peran mursyid tarekat NQM dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya adalah sebagai berikut :

- a. Dalam tarekat NQM mursyid adalah perantara pertama jika seseorang ingin menjadi anggota tarekat, karena beliaulah yang membait seseorang jika ia ingin menjadi anggota tarekat. Bait adalah hal pertama yang harus dilaksanakan oleh seseorang ketika ia ingin menjadi anggota tarekat.
- b. Mursyid adalah pembimbing para jemaah tarekat. Mursyid membimbing bagaimana cara melaksanakan zikir, bagaimana melaksanakan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang murid ketika ia menjadi anggota tarekat.
- c. Mursyid juga yang mengajarkan hal-hal dalam dunia tarekat. Mursyid mengajarkan dan menjelaskan bagaimana cara baiat apa yang harus diucapkan kemudian bagaimana cara berzikir dan semua hal terkait ajaran-ajaran tarekat seperti rabitah, latifah dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Muhammad Afandi, santri senior Pondok Pesantren Assadad, *Wawancara Langsung* (11 Maret 2023)

- d. Mursyid juga melatih murid untuk selalu mengingat Allah, mengingat mati, melatih untuk disiplin, melatih berhenti berbuat maksiat dan langsung mengingat Allah, melatih untuk selalu berzikir baik hati, pikiran, dan seluruh anggota badan dilatih untuk selalu berzikir, mengingat Dzat Allah.
- e. Mursyid juga mengontrol murid, tidak hanya ketika bertemu secara fisik namun ketika jauh pun seorang mursyid dapat mengontrol muridnya sebagaimana paparan data di atas.

## **2. Aktivitas Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah di Ambunten Sumenep**

Layaknya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki aktifitas rutin yang dijalankan oleh semua elemen yang terlibat di dalamnya untuk eksistensi lembaga, dalam tarekat juga demikian, ada teknis dan rangkaian-rangkaian kegiatan yang dijalankan para pelaku tarekat NQM di Ambunten.

Ada dua macam zikir yang dilakukan oleh para pengikut tarekat NQM. Pertama zikir individu dan yang kedua zikir *tawajjuh*. Para pengikut tarekat memiliki tempat khusus untuk melaksanakan zikir individu di rumah mereka masing-masing.

Seperti halnya Sahepah, ia melakukan zikir individu di sebuah ruangan sekitar 2x3 cm yang biasa digunakan untuk melaksanakan solat di dalam keluarga tersebut atau bisa disebut musolla kecil di rumah

tersebut.<sup>11</sup> Sedangkan Samaniyah melaksanakan zikir individu di kamar tidurnya, di sebelah kasur ada sejadah yang mana ia biasa melaksanakan solat dan zikir di tempat tersebut.<sup>12</sup>

Muhammad Afandi salah satu tokoh masyarakat di daerahnya, melaksanakan zikir individu di musholla di depan rumahnya. Layaknya sebuah mausholla di desa, musolla tersebut tidak begitu besar namun cukup untuk menampung para warga untuk solat berjama'ah di musolla tersebut. Afandi melaksanakan zikir individu di tempat imam dalam musollah tersebut.<sup>13</sup> Sedangkan Muhammad Farhan, ia melaksanakan zikir individu di salah satu ruangan rumahnya yang dijadikan sebagai musholla tempat melaksakan solat di keluarga tersebut.<sup>14</sup>

Ada juga salah satu anggota tarekat yang bernama Hasan, ia melaksanakan zikir tarekat di salah satu ruang di rumahnya yang mana rumah ini terpisah dari rumah utama keluarga ini. Jadi bisadikatakan ia memiliki dua rumah yang bersebelahan dan ia melaksanakan zikir individu di rumah sebelah rumah utama yang hanya memiliki 2 ruangan.<sup>15</sup> Lain halnya dengan Muhammad Jakfar, usianya mungkin sudha mencapai sekitar 70 tahun, beliau sudah tidak bisa berjalan dan mengatakan bahwa penglihatannya pun sudah rabun. Jakfar melakukan zikir individu dalam keadaan berbaring dan di atas kasur di kamar beliau. Beliau juga

---

<sup>11</sup> Kediaman Sahepah, *Observasi Langsung* (13 Mei 2023)

<sup>12</sup> Kediaman Samaniyah, *Observasi Langsung* (13 Mei 2023)

<sup>13</sup> Kediaman Muhammad Afandi, *Observasi Langsung* (11 Maret 2023)

<sup>14</sup> Kediaman Muhammad Farhan, *Observasi Langsung* (5 Dseember 2022)

<sup>15</sup> Kediaman Hasan, *Observasi Langsung* (7 April 2023)

melaksanakan solat lima waktu di kasur tersebut juga dengan berbaring.<sup>16</sup> Walaupun begitu beliau tidak sekalipun meninggalkan kewajibannya juga selalu melaksanakan zikir individu. Beliau juga mengatakan seakan-akan zikir tersebutlah yang membuatnya kuat sampai saat ini, walaupun ia harus melaksanakan semua kegiatannya sehari-hari di atas tempat tidurnya.<sup>17</sup>

Berbeda lagi dengan Qudsiyah, ia melaksanakan zikir individu di *lencak*<sup>18</sup> yang ada di rumahnya. Rumah beliau merumakan model rumah kuno di daerah Sumenep yang tidak mempunyai kamar dan hanya ada sekat

Pada hari Jum'at setiap selesai salat Subuh, dalam pantauan peneliti anggota tarekat berjamaah Subuh di masjid al-Itqan Pondok Pesantren Tanjung Abillaist Ambunten untuk melaksanakan kegiatan *tawajjuh* rutin setiap Jum'at pagi. Jemaah tarekat datang dari berbagai desa di kecamatan Ambunten, dan dari berbagai status sosial. Setelah melaksanakan salat Subuh berjamaah bersama mursyid tarekat, KH. Thaifur Ali Wafa, anggota tarekat tetap diam di dalam masjid untuk melaksanakan zikir tarekat bersama dengan membentuk lingkaran, sedangkan jemaah salat yang bukan pengikut tarekat keluar dari masjid.<sup>19</sup>

Dari pantauan peneliti setelah itu lampu masjid juga dimatikan sehingga dalam ruang masjid gelap gulita. Para murid tasawuf laki-laki

---

<sup>16</sup> Kediaman Muhammad Jakfar, Observasi Langsung (25 Mei 2023)

<sup>17</sup> Muhammad Jakfar, anggota tarekat NQM, Wawancara Langsung (25 Maret 2023)

<sup>18</sup> Lencak berasal dari kata Madura. Seperti dipan untuk tidur namun tidak ada kasurnya, hanya dipannya saja. Lencak bisa digunakan untuk tidur juga bisa digunakan untuk tempat solat. Ada sebagian orang yang hanya menggunakannya sebagai tempat solat saja.

<sup>19</sup> Masjid al-Itqan Ambunten, *Observasi Langsung* (16 Desember 2022)

terpisah dengan perempuan, untuk perempuan di bagian luar utara masjid. Tidak berselang lama mereka memulai bacaan *tawajjuh* yang dibaca secara bersama dengan dipandu oleh mursyid tarekat, dalam hal ini KH. Thaifur Ali Wafa. dan sekitar sepuluh menit kemudian terdengar suara riuh yang menyebut lafaz jalalah yaitu “Allah, Allah, Allah”. Mursyid menghampiri setiap jemaat yang menyebut lafaz Allah itu, sambil berzikir menggunakan tasbeih sambil berzikir mengucapkan lafaz Allah mengelilingi jemaah tarekat, ketika mursyid mendekat kepada jemaah dengan membaca Allah di dekatnya, anggota tarekat semakin khusyu’ menyebut lafaz Allah”.<sup>20</sup>

Aktifitas di atas dalam istilah tarekat Naqshabandiyah disebut dengan *tawajjuh* yang berarti perjumpaan antara syekh dan murid tarekat, sang murid membuka hatinya kepada syekh untuk disirami berkah yang kemudian membawanya ke hadapan Rasulullah. Dalam *tawajjuh* seorang syekh membantu murid-muridnya dengan berbagai cara agar dapat sampai kepada Allah. *Tawajjuh* berarti bertatap muka, dimana guru bertatap muka dengan murid untuk membantunya agar *wusūl* (sampai kepada Allah). Aktivitas mingguan di masjid al-Itqan Ambunten dikenal dengan istilah *tawajjuh-an* atau melakukan aktivitas *tawajjuh* dimana terjadi pertemuan fisik antara guru (KH. Thaifur Ali Wafa) dengan murid-murid tarekat. Salah satu anggota tarekat yang bernama Hasan mengatakan :

---

<sup>20</sup> Masjid al-Itqan PP. Assadad Ambunten, *Observasi Langsung* (30 Desember 2022)

“Semua jemaah tarekat mempunyai aktivitas rutin, terutama yang berdomisili di sekitar Pondok Assadad Ambunten yaitu pada hari Jumat. Untuk jemaah tarekat yang jauh seperti yang berasal dari luar kabupaten Sumenep atau yang berasal dari kepulauan, seperti pulau Sepudi, mereka datang pada waktu-waktu tertentu ke Ambunten untuk sowan kepada mursyid kemudian melakukan *tawajjuh* bersama. Biasanya mereka datang berjemaah, dan KH. Thaifur sebagai mursyid memberikan waktu kepada mereka untuk melakukan ritual zikir *tawajjuh*. Terkadang juga datang dari luar pulau Madura secara berombongan pada waktu-waktu tertentu untuk *bertawajjuh* dengan mursyid di Ambunten.”<sup>21</sup>

Mendatangi guru meskipun jauh untuk melakukan *tawajjuh* merupakan praktik dari salah satu ajaran dasar tarekat NQM yaitu bepergian untuk mencari guru yang dapat membimbingnya dalam perjalanan menuju Allah SWT. Dasar ini dikenal dengan *safar dar watani* yang berarti melakukan perjalanan dari tanah kelahirannya. Yang dimaksud adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Dengan arti lain melakukan perjalanan fisik melintasi sekian negeri untuk mencari guru spritual yang dapat membimbingnya menuju Allah SWT.

Para jemaah tarekat setelah melafalkan bacaan tertentu dengan mursyid kemudian dibiarkan untuk melafalkan lafaz Allah dalam hati masing-masing (*dzikr al-khafī*) sekitar selama 15 menit, dan kemudian mursyid menutup ritual *tawajjuh* dengan membaca doa. Amatan peneliti setiap jemaah memiliki tingkat kehusyuan atau keadaan yang berbeda satu sama lain, sehingga proses penghentian zikir *tawajjuh* tidak sama antara

---

<sup>21</sup> Hasan, Supir angkot dan travel Ambunten, *Wawancara Langsung* (7 April 2023)

satu dengan lainnya meskipun secara formal telah ditutup dengan doa oleh mursyid.<sup>22</sup>

“Kegiatan *tawajjuh* atau mereka juga menyebutnya dengan *khawajagan* ini juga dilaksanakan di berbagai daerah di Sumenep bagi yang kediamannya jauh dari kecamatan Ambunten. KH. Thaifur sebagai mursyid mengangkat beberapa khalifah atau ketua tarekat di berbagai daerah untuk menjadi imam atau mengimami kegiatan *tawajjuh* bagi jemaah yang tidak dapat hadir ke Ambunten setiap hari Jumat karena jauhnya jarak. Khalifah-khalifah tersebut diberi mandat oleh mursyid hanya sebatas menjadi ketua perkumpulan tarekat pada jemaah masing-masing, tidak berkapasitas seperti mursyid yang dapat membaiai atau menuntun spiritual jemaah lebih jauh.”<sup>23</sup>

Kegiatan rutin mingguan bagi jemaah tarekat NQM dimaksudkan untuk menarik dan mengikat semangat jemaah agar tidak lepas dari zikir. Rutinitas *tawajjuh* penting bersama Mursyid atau orang-orang yang ditunjuknya dan dilakukan secara berjemaah untuk menguatkan semangat, niat dan ukhuwah antara jemaah tarekat. Karena melakukan ibadah secara jemaah, lebih-lebih bersama mursyid memiliki efek lebih dibandingkan melaksanakannya secara individual.

Anggota tarekat yang jauh dari Ambunten secara berkala datang menemui mursyid untuk sowan dan melakukan kegiatan *tawajjuh* bersamanya. Mereka datang bersama-sama ke Ambunten ketika memiliki waktu luang dan biaya yang cukup untuk berjumpa dengan guru tarekatnya. Sebagaimana yang dituturkan Abdul Barri, ustaz senior Pondok Assadad sekaligus ketuanya.

---

<sup>22</sup> Masjid al-Itqan PP. Assadad Ambunten, *Observasi Langsung* (2 Desember 2022)

<sup>23</sup> Muhammad Afandi, santri senior Pondok Pesantren Assadad, *Wawancara Langsung* (11 Maret 2023)

“Mereka yang jauh dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tawajjuh bersama Syaikhana setiap hari Jumat biasanya datang pada waktu-waktu tertentu ketika memiliki biaya dan waktu luang untuk ke Ambunten, seperti halnya jemaah tarekat yang dari kepulauan Sepudi atau dari luar Madura dan daerah lainnya. Hal ini mereka lakukan karena ketaatan dan keinginan yang besar untuk berjumpa dengan guru.”<sup>24</sup>

Jika bisa penulis simpulkan, dzikir *tawajjuh* termasuk pada saat dimana seorang mursyif menanamkan pendidikan tasawuf melalui dzikir bersama tersebut. Karena pada saat itulah pertemuan langsung terjadi antara murid dan guru/mursyid. Seorang mursyid juga mengontrol langsung dzikir yang dilakukan para jemaah dengan mendatangi anggota tarekat satu persatu sebagaimana penulis paparkan pada aktivitas pengikut tarekat.

Selain dzikir *tawajjuh*, penanaman pendidikan tasawuf juga berlangsung pada pertemuan rutin hari Ahad dalam pengajian yang diadakan juga di Masjid Al-Itqan di kediaman KH. Thaifur Ali Wafa. Karena dalam pengajian rutin tersebut KH. Thaifur Ali Wafa banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tarekat, keadaan hati, dzikir, juga terkadang beliau menceritakan kembali proses perjalanan beliau mencari guru tarekat dan juga beberapa kisah tentang pengikut tarekat yang berbaiat pada ayah beliau yaitu KH. Ali Wafa. Pengajian rutin tersebut juga diikuti oleh sebagian besar anggota tarekat, walaupun ada anggota pengajian dari kalangan masyarakat juga alumni pondok pesantren As-Sadad.

---

<sup>24</sup> Abdul Bari, ketua PP. Assadad Ambunten, *Wawancara Langsung* (18 Maret 2023)



### **Amalan Tarekat Naqsyabandiyah**

Dalam pembahasan ini peneliti melacak amalan khusus tarekat NQM yang dilakukan sehari-hari sebagai latihan pendidikan tasawuf para pengikutnya. Amalan yang dimaksud adalah yang khusus bagi tarekat NQM, karena tarekat Naqshabandiyah sebagai sebuah tarekat memiliki banyak cabang, seperti Khalidiyah dan Qadirinyah yang memiliki amalan berbeda antara satu dengan lainnya.

Mula-mula peneliti mengeksplor motif jemaah kenapa memilih untuk bergabung dengan berbaiat masuk kepada tarekat NQM, dari beberapa jemaat yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Muhammad Jakfar salah seorang anggota tarekat NQM, Jakfar menjadi anggota tarekat karena diajak mertuanya yang bernama H. Sayuti, Jakfar mengatakan:

“Saya diajak *obe*<sup>25</sup> (sebutan untuk mertuanya) saya memanggil mertua saya dengan sebutan *obe*'. Waktu itu mertua saya adalah ketua atau kholifah tarakat NQM di desa Bukabu ini.”<sup>26</sup>

Kemudian Mabrukah salah satu anggota tarekat asal Bukabu mengatakan bahwa ia menjadi anggota tarekat karena diajak oleh orangtuanya. Ia mengatakan :

“saya menjadi anggota tarekat ketika masih ada orang tua saya, saya diajak orangtua, saya berbaiat bersama suami saya juga bareng-bareng tapi dipisahkan tempat baiat perempuan dan laki-laki”<sup>27</sup>

Hasan seorang sopir angkot dan travel di Ambunten mengatakan:

“karena manusia semakin kebelakang tidak semakin muda, ia pasti semakin tua, dan seharusnya ia sudah memikirkan bekal untuk mati. Manusia tidak ada yang kekal, dia berjalan menuju akhirat, oleh

<sup>25</sup> Bahasa Madura yang berarti paman

<sup>26</sup> Muhammad Jakfar, anggota tarekat NQM, *Wawancara Langsung* (25 Maret 2023)

<sup>27</sup> Mabrukah, ibu rumah tangga, *Wawancara Langsung* (25 Maret 2023)

karena itu perlu untuk fokus menuju Allah. Dari itu saya semangat untuk berbaiat kepada Agung (yang mulia) KH. Thaifur.”<sup>28</sup>

Namun Hasan memilih untuk tidak menyebutkan secara detail amalan-amalan yang ia kerjakan setiap hari, karena menurutnya merupakan rahasia tarekat yang tidak diperkenankan untuk diekspose kepada selain anggota tarekat. Hasan dengan kesibukannya merupakan anggota aktif tarekat, bahkan rutin berjemaah di masjid al-Itqan kediaman KH. Thaifur Ali Wafa.

Berbeda dengan KH. Saiful Hidayat, salah satu anggota tarekat senior asal desa Bukabuh Ambunten ketika dikonfirmasi memberikan banyak info tentang amalan jemaah tarekat. Kiai yang aktif di Ansor sebagai penasehat serta ketua padepokan Pencak Silat Kembang Kuning ini memberikan manuskrip amalan tarekat yang ditulis tangan oleh mursyid, yaitu KH. Thaifur Ali Wafa. Berdasarkan manuskrip tersebut serta wawancara dengan beberapa jemaah tarekat, peneliti dapat menguraikan rentetan amalan pengikut tarekat sebagai berikut:

a. Baiat

Dasar baiat dalam al-Qur’an adalah surah al-Nisa’ ayat 65 dan Qur’an Surah al-Fath ayat 10 tentang baiat yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya.

“Murid tarekat NQM di Ambunten, ketika ingin masuk pada pendidikan tarekat ini melakukan baiat kepada mursyid, yaitu KH. Thaifur Ali Wafa. Setelah mengutarakan keinginannya untuk menjadi murid tarekat NQM, KH. Thaifur Ali Wafa membaiat dengan menggunakan media benang/tali yang ia pegang kemudian juga dipegang oleh setiap murid yang ingin berbaiat, hal tersebut apabila murid yang berbaiat jumlahnya banyak. Jika

---

<sup>28</sup> Hasan, Supir angkot dan travel Ambunten, *Wawancara Langsung* (7 April 2023)

satu orang cukup dengan berjabat tangan, atau terkadang dengan menyentuh satu sama lain yang menunjukkan adanya sambungan antara orang-orang yang berbaiat dengan mursyid, kemudian mereka dituntun mengucapkan lafaz baiat oleh mursyid.”<sup>29</sup>

Sama halnya dengan KH. Ali Wafa, menurut jemaah sepuh yang sempat baiat kepadanya, beliau menggunakan sabuk dipegang oleh murid dan mursyid. Qudsiyah mengatakan:

“Dulu saya baiat ke KH. Ali Wafa, sowan terlebih dahulu kemudian anggota baru dibaiat, memegang sabuk, banyak yang baiat bersama saya waktu itu bersama-sama.”<sup>30</sup>

Salah satu anggota tarekat yang juga berbaik pada KH. Ali Wafa berkata:

“Caranya baiat saya dulu sowan dulu ke syaikhona, syaikhona Ali Wafa, waktu saya menggunakan sabuk, tapi terkadang ada yang menggunakan tali bukan sabuk, yang penting ada semacam aliran kalo dimisalkan itu asalkan ada setrum yang menyambungkan antara mursyid dan murid yang ingin berbaiat”<sup>31</sup>

Berikut lafal baiat yang diucapkan oleh jemaah di hadapan guru:<sup>32</sup>

a. أشهد ان لا إله الا الله وحده لا شريك له و أشهد ان سيدنا محمدًا عبده و رسوله صلى الله

عليه وسلم رضيت بالله ربا و بالإسلام دينًا و بمحمد صلى الله عليه وسلم نبيًا و رسولًا

Setelah baiat dan menjadi jemaah tarekat NQM seorang murid tarekat diberikan bacaan tarekat yang harus diamalkan setiap hari segaligus metode dan cara-cara mengamalkannya. Berikut tatacara melakukan zikir tarekat:

<sup>29</sup> Imam, alumni Pondok Pesantren Assadad dan jemaah tarekat asal Kalianget, *Wawancara Langsung* (27 November 2022)

<sup>30</sup> Qudsiyah, ibu rumah tangga, *Wawancara Langsung* (6 Agustus 2022).

<sup>31</sup> Muhammad Jakfar, anggota tarekat NQM, *Wawancara Langsung* (25 Maret 2023)

<sup>32</sup> Saiful Hidayat, *Iānat al-Ikhwān fī Qirā'at al-Munājāt wa al-Khawajaqān*, dokumen tarekat, bagian akhir.

1. Memiliki Wudhu'
2. Menghadap kiblat dan duduk seperti duduk tahiyat akhir dalam salat
3. Mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan sambil memohon ampunan kepada Allah.
4. Membaca:

أستغفر الله ربّي من كل ذنب و أتوب إليه ٢٥ كالى  
 اللهم صل على سيدنا محمد و على اله و صحبه و سلم  
 سورة الفاتحة ١ كالى , سورة اخلاص ٣ كالى , الفلاق ١ كالى , الناس ١ كالى  
 اللهم اوصل ثواب ما قرأته إلى روح سيد المرسلين . و شفيع المذنبين سيدنا محمد و على  
 اله و صحبه اجمعين . خصوصا إلى ارواح ابائه و اخوانه من الأنبياء و المرسلين و الملائكة  
 المقربين و جميع اولياء الله الصالحين خصوصا إلى ارواح ساداتنا النقشبنديين الاحمديين  
 المظهرين رضوان الله تعالى عليهم اجمعين .

Setelah selesai membaca doa tawassul di atas kemudian memejamkan mata menghadirkan sosok mursyid. Kemudian berdoa:

. اللهم انزل الفيض نور تجلى الأفعال الالهية على لطيفة قلبي كما انزلته على لطيفة قلب

سيدنا ادم عليه السلام من نور سيدنا محمد صل الله عليه و سلم بواسطة مشايخنا الكرام

رضوان الله تعالى عليهم اجمعين ❦

Setelah selesai membaca doa kemudian melakukan zikir khafi dengan menyebut dalam hati ism dzat (الله) dalam posisi duduk seperti tahiyat akhir solat, memejamkan mata, lisan ditempelkan ke bagian rongga mulut dan gigi dirapatkan. Setiap sampai pada hitungan seratus atau dua ratus dari zikirnya bermunajat dengan doa:

الهي انت مقصودى و رضاك مطلوبى اعطني محبتك و معرفتك ❦

5. Menundukkan kepala kepada tempat *latifah qalb* (tempatny di payudara kiri) dengan cara ujung hidung dihadapkan lurus dengan posisi payudara kiri.
6. Memejamkan mata, dan lisan ditempelkan ke langit-langit mulut serta gigi dirapatkan. Kemudian berdzikir dengan lafaz “ Allah” dalam hati.

Adapun syarat dzikir dalam manuskrip juga ditulis ada delapan :

1. Menyamarkannya (*dzikr al-khafī*)
2. Memukulkannya ke *latifah* dengan menyebut *ism dzat* ( lafaz Allah)

3. Cepat dalam melafalkan di hati
4. Hati hadir bersama Allah
5. Bersiap secara total untuk berdzikir
6. Menghadirkan sosok guru dalam diri
7. Menjaga hitungan dzikir
8. Membaca munajat setiap selesai seratus atau dua ratus dzikir

dengan membaca:

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبني أعطني محبتك ومعرفتك

b. *Rabitah* (Penghubung) dalam Tarekat NQM

Syarat ke-6 diatas disebut dengan *rabitah syekh* (menghadirkan sosok guru). KH. Thaifur menyebutkan dalam salah satu pengajiannya ketika menjelaskan tentang hadis mengingat mati. Beliau berkata:

“Dalam tarekat Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *rabitah* (penyambung) agar murid tarekat cepat sampai kepada Allah. Pertama adalah *rabitah syekh*, dengan menghadirkan sosok guru, bisa dilakukan sebelum berzikir dan cara ini yang lebih utama, atau ketika berdzikir. *Rabitah syeikh* ini bukan untuk mengkultuskan mursyid, tapi hanya untuk tawassul, kedudukannya sebagai pengantar saja. Kemudian *rabitah al-qabr* (menjadikan diri seolah-olah telah meninggal berada dalam kubur) yang bertujuan untuk selalu mengingat mati sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah saw. Dua *rabitah* ini sangat kuat efeknya dalam jiwa.”<sup>33</sup>

*Rabithah al-Qabr* (kubur) untuk membentuk pribadi manusia agar senantiasa ingat kematian, bahwa perjalanan hidupnya di dunia akan berakhir dan pada akhirnya semua manusia akan pulang kepada haribaan

<sup>33</sup> Pengajian KH. Thaifur, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Obsevasi Langsung* (9 Oktober 2022)

Tuhan. *Rabithah* ini merupakan pengamalan terhadap hadis yang artinya “perbanyaklah mengingat yang menghancurkan kenikmatan (mati).”<sup>34</sup>

“Dalam tarekat NQM ada yang dinamakan dengan *rabithah* kubur, yaitu mengingat mati. hal tersebut dilakukan pengamal tarekat setiap hendak berdzikir setiap hari. Jadi setiap hari pengamal tarekat NQM harus ingat mati, membayangkan dirinya sedang di kuburan sendirian dan seterusnya”<sup>35</sup>

c. Titik zikir (*Latifah*) dalam Pendidikan Tarekat NQM

Dikenal juga dalam dzikir beberapa *latifah* (kehalusan) untuk mempermudah pejalan jiwa (*al-salik*) dalam proses pendidikan rohaninya, dan dalam setiap *latifah* itu menjadi titik fokus hentakan dzikir lafadz *jalālah* (Allah) untuk menghasilkan *jadzbah*, sebab diantara perkara penting dalam tarekat NQM adalah menghasilkan *jadzbah*.<sup>36</sup>

Ali Sadikin salah satu peserta tarekat mengatakan bahwa ketika bertawajjuh (berdzikir) seorang murid menghadap ke *latifah*nya masing-masing sambil mengucapkan lafadz *jalalah*, ia berkata:

“Ketika berdzikir kita menghadap ke kiri bawah, fokus kepada *latifah al-Qalb* yang berada tepat di bawah payudara, sambil mengucapkan lafaz Allah dalam hati (*dzikr khafi*).”<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Bunyi Hadis Ini ialah أكثروا من ذكر هادم اللذات diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Lihat Abi Zakariya Al-Nawāwī, *Khalāsat al-Ahkām*, vol. 2 (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1997), 391.

<sup>35</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Obsevasi Langsung* (6 November 2022)

<sup>36</sup> Pengajian KH. Thaifur Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Assadad, *Obsevasi Langsung* (6 November 2022)

<sup>37</sup> Ali Sadikin, Polisi juga salah satu anggota tarekat, *Wawancara melalui Telepon* (8 Agustus 2022)

Latifah pertama adalah *latifah qolbi* (latifah hati), tempatnya di bawah payudara kiri sekitar dua jari condong ke samping. Kedua adalah *latifah rūh* berada di bawah payudara kanan berjarak sekitar dua jari kebawah condong ke dada. Ketiga latifah *sir* berada di atas payudara kiri sekitar dua jari condong ke dada. Keempat latifah *khafī* berada di atas payudara dengan jarak dua jari condong ke dada. Kelima latifah *akhfā* posisinya di tengah dada.<sup>38</sup>

“Cara membaca zikir tarekat, menghadap kiblat dan wajah menghadap qolbu<sup>39</sup> menghadapkan wajah pada qolbu seakan-akan lafaz jalalah (Allah) ini dipukul-pukulkan seperti orang menumbuk-numbuk sesuatu, seakan-akan kita menumbukkan asma Allah ini ke hati kita untuk mensucikan hati dan badan kita agar hati kita bersih dan terbebas dari hal-hal yang tidak baik, agar hati kita menjadi putih, bersih. Jika bisa dimisalkan itu seperti orang sedang mencuci, agar sesuatu yang dicuci suci dari hadas atau hal-hal yang kotor.”<sup>40</sup>

Begitu Jakfar menjelaskan tentang titik zikir (*lathifah*), itu menunjukkan bahwa titik zikirnya berada pada *lathifah al-qolb*.

Latifah-latifah tersebut memiliki cahaya yang terkadang nampak bagi orang yang ahli kasyaf. *Latifah qolbi* memancarkan warna kuning, *ruh* memancarkan warna merah, *sir* bercahaya putih, *khafī* bercahaya hitam dan *akhfa* bercahaya hijau.<sup>41</sup>

Terkait dengan warna cahaya-cahaya yang dipancarkan tersebut, Hasan mengatakan bahwa:

<sup>38</sup> Manuskrip tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah

<sup>39</sup> Yang dimaksud qolbu disini, Jakfar menunjak dada kiri sebelah bawah

<sup>40</sup> Muhammad Jakfar, anggota tarekat NQM, *Wawancara Langsung* (25 Maret 2023)

<sup>41</sup> Hasan bin Ali al-Kasyifi, *Rasyakhāt 'Aini al-Hayāt fī Manāqibi Masyāyikhi al-Tarīqat al-Naqsyabandiyah* (Lebanon: Dar Kutub Ilmiyah, 2008), 551.



“Syekh Ali Wafa menurut cerita anggota tarekat yang sempat berbaiat kepadanya dapat mengetahui cahaya setiap murid tarekatnya, sehingga ia langsung dapat memberi petunjuk pada murid-muridnya secara langsung, dapat mengetahui dengan cepat kelayakan murid-muridnya untuk naik atau tidak naik tingkat dalam latifahny masing-masing.”<sup>42</sup>

Menurut penuturan Ali Sadikin perpindahan dari satu latifah ke latifah lainya ditentukan oleh mursyid terhadap murid-muridnya setelah memperhatikan keadaan meraka.

Ali Sadikin mengatakan:

“Hanya mursyid tarekat yang bisa menaikkan tingkatan zikir murid dengan memperhatikan keadaan dan kondisi masing-masing murid, saya sendiri belum pernah naik tingkat.”<sup>43</sup>

Oleh karenanya mursyid harus orang yang betul-betul profesional dalam bidang tarekat sehingga mampu membimbing setiap jemaah dengan baik. Tentang latifah ini Saiful Hidayat juga mengatakan :

“saya sejak dulu tidak pernah naik *latifah*, tetap di *latifah qalb*, mungkin karena masik belum fokus kepada Allah, masih banyak hal yang mengganggu, padahal sudah puluhan tahun berbaiat di tarekat NQM.”<sup>44</sup>

Kesuksesan dalam mengarungi dunia spiritual dalam tarekat naqsyabandi, khususnya terkat NQM, menurut penjelasan KH. Thaifur Ali Wafa bergantung kepada kesiapan jiwa dan pribadi masing-masing menerima cahaya Allah, terkadang dalam hitungan menit ia dapat sampai kepada Allah, beitu pula ada yang hitungan jam, hari bulan bahkan tahun, mengikut kesiapan jiwa murid.

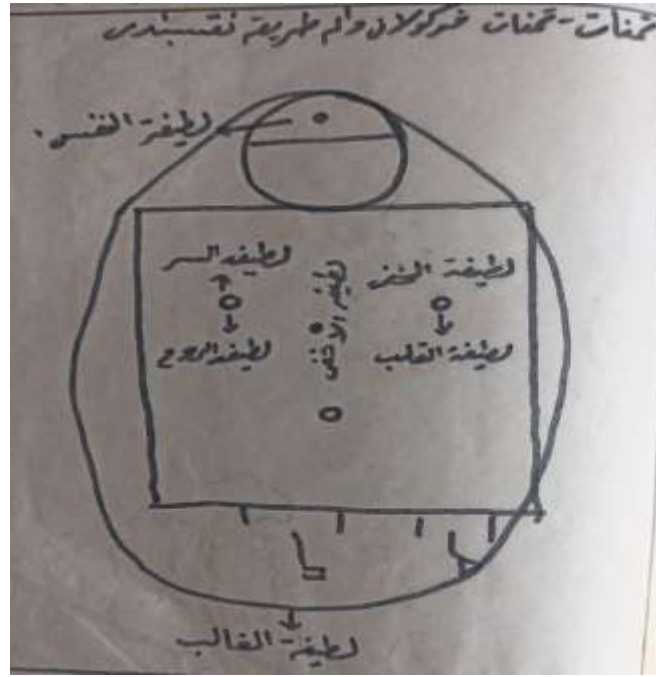
---

<sup>42</sup> Hasan, Supir angkot dan travel Ambunten, *Wawancara Langsung* (7 April 2023).

<sup>43</sup> Ali Sadikin, Polisi juga salah satu anggota tarekat, *Wawancara melalui Telepon* (8 Agustus 2022).

<sup>44</sup> H. Saiful Hidayat, penasehat Ansor Bukabu, *Wawancara Langsung* (3 September 2022)

Berikut gambar *latifah* yang peneliti dapat dari manuskrip tarekat NQM yang dipinjamkan oleh KH. Saiful Hidayat:



Gambar 2.1 Gambar posisi *latifah* tarekat NQM bersumber dari manuskrip KH. Saiful Hidayat<sup>45</sup>

Gambar memperlihatkan posisi *latifah* dalam tarekat NQM di jasad manusia yang berada dalam lingkaran besar. Ada gambar kotak dan lingkaran di atasnya yang mengilustrasikan badan manusia dengan lingkaran sebagai kepala. Paling atas di dahi adalah titik dari *latifah al-Nafs* kemudian di atas payudara bagian kiri adalah posisi *latifah al-khafī*, dan di bawahnya (payudara kiri) adalah *latifah al-Qalb* yang merupakan *latifah* mayoritas jemaah tarekat NQM Ambunten. Kemudian ke samping kanan, tepat di tengah dada adalah posisi *latifah al-akhfā* di titik seperti

<sup>45</sup> Saiful Hidayat, *Iānat al-Ikhwān fī Qirā'at al-Munājāt wa al-Khawajaqān*, dokumen tarekat, bagian akhir.

yang terlihat di gambar. Dan disamping kanannya lagi adalah posisi payudara kanan, yang dibawahnya sekitar dua jari merupakan posisi *latifah al-Ruh* dan di atasnya (payudara kanan) merupakan letak *latifah al-Qalb*.

d. Khalwat (menyendiri fokus kepada Allah)

Metode pendidikan selanjutnya dalam madrasah tasawuf tarekat NQM ialah dengan *khalwat*. Dasar dari *khalwat* adalah *tahannuts* (semedi) Nabi Muhammad SAW. di gua Hira yaitu memfokuskan ibadah dan penghambaan kepada Allah, serta memutuskan hubungan dengan selain Allah. Nabi di gua Hira mendapatkan cahaya hidayah. Dan di gua Hira itu juga Rasulullah diangkat menjadi Nabi dan diturunkannya wahyu pertama.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah khalawat diartikan adalah jasad sufi bersama manusia sedangkan hatinya bersama Allah. Hati murid sufi sibuk dengan dzikir kepada Allah meskipun jasadnya sibuk bekerja, berinteraksi jual beli di pasar dan melaksanakan profesinya masing-masing sesuai dengan firman Allah “*rijālun lā tulhīhim tijārotun walā bai’un ‘an dzikrillāh*” yang artinya “*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah*” (Qs. An-Nur: 37).

Muhamad Jakfar salah seorang anggota tarekat mengatakan :

“Setiap kita bergerak, misal kita pergi ke sawah apapun gerak kita itu selalu ada zikir dalam hati, kulit dan tulang juga ikut berzikir. Apapun gerak kita di dalam hati detak jantung tetap berzikir.”<sup>46</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Samaniyah

---

<sup>46</sup> Sahepah, ibu rumah tangga, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2023)

“Kemana kaki kita melangkah, di langkah itu harus ada zikir, mengingat Allah di mana pun. Misal kita sedang memetik cabai di sawah pada musim cabai. Setiap biji cabai yang kita petik itu ada zikir dalam petikan itu. Tapi terkadang karena ketika itu bukan hanya kita yang ada di tempat tersebut, terkadang juga kita ikut bercanda bersama teman-teman yang lain, namun kita cepat ingat kepada zikir, mengingat Allah.”<sup>47</sup>

KH. Thaifur menjadikan masjid sebagai tempat khalwat. Diantara tempat khalwat beliau ialah ruang khusus di masjid Al-Itqon sebelah mihrab. Tertib waktunya sangat rapi, dan biasanya setelah salat subuh beliau menuju ruangan tersebut sampai jam 07:00 pagi, karena pada waktu tersebut santri mengaji. Jadi dari selesai shalat subuh masuk ke ruangan, kemudian jam 7:00 keluar dari tempat khalwat untuk mengajar santri.<sup>48</sup>

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa khalwat merupakan bagian dari pendidikan tasawuf untuk konsentrasi menempa jiwa, hati dan karakter dalam proses membersihkan jiwa dari kotoran dan mengisinya dengan sifat-sifat kebaikan, sehingga ruhaniyah murid sufi semakin kuat. Juga dapat difahami bahwa khalwat dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah sibuk dengan dzikir kepada Allah dalam hati meskipun jasadnya mengerjakan aktifitas sehari-sehari dan berinteraksi dengan manusia. Sehingga dijelaskan bahwa *qolbu al-Shufi an-Naqsyabandi lillāh wa jismuhū linnās*, hati seorang pengikut tarekat Naqsyabandi milik Allah, sedangkan jasadnya milik manusia.

Temuan peneliti terkait aktivitas pengikut tarekat NQM secara umum ada dua. *Pertama*, zikir mingguan yang disebut juga dengan

<sup>47</sup> Samaniyah, ibu rumah tangga, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2023)

<sup>48</sup> Imam Sadili, alumni Pondok Pesantren Assadad Ambunten, *Wawancara Langsung* (19 November 2022).

tawajjuh. Untuk tarekan NQM di Ambunten dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah solat Subuh di masjid di kediman mursyid tarekat KH. Thaifur Ali Wafa. *Kedua*, zikir individu yang dilakukan oleh murid setiap hari sesuai dengan tingkatan masing-masing murid.

### **3. Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah dalam Menanamkan Pendidikan Tasawuf pada Para Pengikutnya di Ambunten Sumenep**

Dari wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti ingin memaparkan kontribusi tarekat yang dirasakan oleh pada pengikutnya sebagai berikut :

#### **a. Ketenangan Jiwa**

Dampak yang pasti dirasakan bagi setiap orang yang mengingat Allah adalah ketenangan jiwa karena terdapat penjelasan dalam Al-Qur'an surah ar-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’ad: 28).*

Ayat ini memberi pemahaman bahwa dzikir menjadi pusat ketenangan bagi orang beriman. Kembali kepada Pencipta, Pengatur dan Tuhan semesta alam adalah solusi terbaik untuk memperoleh ketenangan jiwa. Sebab dzikir adalah makanan pokok jiwa, dan nasi

merupakan makanan pokok badan, maka ketika badan lapar akan tenang ketika makan nasi, begitu juga jiwa akan tenang ketika berdzikir.

Responden yang bernama Ummi Haridah mengatakan bahwa

“ketika mulai mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah, saya merasakan ada ketenangan dalam jiwa saya. ketenangan tersebut ia rasakan karena selalu mengingat Allah dengan berdzikir. Awalnya saya juga aktif bertawajjuh tetapi setelah Gung Pae wafat saya tidak serajin dahulu mengikuti tawajjuh tapi tetap mengamalkan amalan tarekat. Zikir tarekat saya baca setiap sehabis solat fardu, terkadang setelah Subuh tapi juga terkadang setelah Maghrib.”<sup>49</sup>

Semisal dzikir *khofi* (samar) yang harus dilaksanakan setiap hari dengan jumlah tertentu. Hal tersebut juga berlaku kepada Imam, anggota jemaah tarekat yang mengaku juga memperoleh ketenangan jiwa ketika berdzikir. Mayoritas responden merasakan ketenangan ketika berdzikir.

Imam mengatakan:

“Memang mayoritas jemaah Tarekat Naqsyabandiyah merasakan ketenangan dengan mengikuti/menjadi anggota tarekat seperti yang juga saya alami. Disamping itu saya ketika berbicara dengan beberapa pengikut tarekat juga merasa terkontrol oleh *syaikhona* terutama melalui mimpi.”<sup>50</sup>

#### b. Mengingat Mati dan Dosa

Mati adalah pengingat terbaik bagi manusia. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, seperti yang sudah dijelaskan juga dalam proses berdzikir ada sebuah rabitah yang disebut dengan *rabitatu al-qobr*. Dalam berdzikir murid harus mengingat mati dan segala prosesnya.

<sup>49</sup> Ummi Haridah, guru PAUD Baitur Rahiem, *Wawancara Langsung* (5 November 2022)

<sup>50</sup> Imam, alumni Pondok Pesantren Assadad dan jemaah tarekat asal Kalianget, *Wawancara Langsung* (27 November 2022)

Keadaan jiwanya dibawa ke alam kubur. Seakan-akan ruhnyanya dicabut, meninggal, dimandikan, dikafani, dishalati dan dibawa ke dalam kubur dengan segala hiruk-pikuknya. Rabitah ini membantu *salik* (pejalan spiritual) untuk selalu mawas diri terhadap perbuatan dosa karena merasa maut di depan mata, serta mendorongnya untuk banyak beramal sebagai bekal mati dan memotong mata rantai angan-angan panjang (*thulul amal*).

Ketika ibu Qudisyah ditanya, “apa yang dirasakan ketika anda membaca dzikir yang diajarkan oleh mursyid anda?”, ia menjawab

“semenjak saya dibaiat dan melakukan zikir wajib yang diperintahkan oleh KH. Ali Wafa, saya merasa selalu mengingat kematian. Jika sudah begitu saya merasa takut untuk berbuat hal-hal yang buruk dan dosa. Karena ketika membaca zikir saya harus menempatkan diri atau membayangkan diri saya berada dalam kubur sendirian tidak ada yang bisa membantu. Saya sudah tua, kehidupan ini bagi saya hanya menunggu kembali pada Allah, saya bisa apalagi, hanya meminta belas kasihnya, hanya belas kasih Allah yang bisa menolong saya.”<sup>51</sup>

Begitu juga Farhan mengaku ketika berdzikir disamping ingat kematian juga ingat dosa-dosa yang pernah dilakukan. Bahkan menurutnya sejak pertama dibai’at dalam tarekat kemudian berdzikir (*tawajjuh*) bersama mursyid (KH. Thaifur) semua dosa-dosa yang ia lakukan datang dalam ingatannya dan merasa menyesal sehingga tidak sadarkan diri.

Farhan berkata :

---

<sup>51</sup> Qudisyah, ibu rumah tangga, *Waswancara Langsung* (6 Agustus 2022)

“Pernah ketika saya bertawajjuh sampai saya tidak sadarkan diri. Karena dari awal ketika saya berbaiat saya melakukan amalan zikir tarekat, tawajjuh bersama syaikhona, pernah ketika tawajjuh seakan-akan dosa-dosa yang saya perbuat itu datang semua dalam ingatan saya. Sepertinya saya tidak sanggup menanggung itu semua. Saya merasa menyesal dengan bsebenar-benarnya penyesalan. Saya benar-benar tidak kuat memikirkan nanti saya bagaimana ketika mati, dosa-dosa saya begitu banyak. Saya seperti tidak punya apa-apa selain dosa. Entahlah setelah itu saya tidak sadarkan diri”.<sup>52</sup>

Para pengikut tarekat lebih hati-hati dalam menjalani hidup, karena selalu dikontrol oleh perasaan akan mati, dan menyesal terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan. Dalam hadis dijelaskan “beramallah untuk kehidupan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akiratmu seakan kamu akan mati besok”.

c. Disiplin dan Istiqomah

Istiqomah dan disiplin bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah mulai diajarkan ketika pertama kali bai'at. Sejak itu dia mempunyai peraturan-peraturan dalam tarekat yang harus dipatuhi untuk kesuksesan pendidikan tasawuf yang dia ikuti. Layaknya masuk ke lembaga pendidikan manapun, seorang siswa akan diikat oleh peraturan lembaga agar proses belajar lancar sehingga menghasilkan kualitas lulusan yang baik. Begitu juga dalam pendidikan spiritual, murid sufi akan diikat dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi agar mendapatkan hasil terbaik. Peraturan-peraturan tersebut mendidik murid sufi untuk disiplin dan istiqomah.

---

<sup>52</sup> Muhammad Farhan, pedangan ayam, *Wawancara Langsung* (5 Desember 2022)



Ali Sadikin, Seorang anggota tarekat dari kalangan polisi, mengatakan bahwa dampak dari pendidikan dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah juga menyentuh ranah kedisiplinan. Disiplin dalam mengatur waktunya, juga istiqomah dalam mengerjakan sesuatu, paling tidak dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan ketika menjadi anggota tarekat, misal zikir-zikir tertentu yang harus dibaca setiap harinya. Menurutnya seperti kewajiban dzikir yang harus dilaksanakan setiap hari dengan jumlah 5000 itu tentu melatih kedisiplinan murid.

Ali Sadikin mengatakan :

“ketika saya menjadi anggota tarekat, bukan hanya ketika waktu untuk zikir yang jadi istiqomah, saya juga merasa untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang lain seperti solat, itu lebih teratur. Jadi yang awalnya selalu tidak teratur, ketika azan saya merasa terpanggil untuk langsung mengerjakan solat dan setelah itu saya melaksanakan zikir-zikir amalah tarekat. Bagi orang seperti saya yang terkadang kerjanya di jalan, itu sangat membantu saya mendisiplinkan diri menjalankan kewajiban-kewajiban agamat terutama solat wajib, sunnah dan amalah tarekat.”<sup>53</sup>

Difahami bahwa kedisiplinan secara otomatis diajari dengan praktek ketika melaksanakan ritual-ritual dzikir dan segala ajaranya dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah, semisal kedisiplinan menyelesaikan dzikir.

d. Tawadu' dan Malu untuk Berbuat Keburukan

---

<sup>53</sup> Ali Sadikin, Polisi juga salah satu anggota tarekat, *Wawancara melalui Telepon* (8 Agustus 2022)

Malu dalam agama adalah sifat terpuji, sebab dalam beberapa teks hadis rasa malu disebut berkaitan dengan keimanan seseorang. Dalam hadis “Rasa malu adalah satu cabang dari keimanan”. Rasa malu adalah perubahan pada diri seseorang karena takut dicela atau ditegur oleh orang. Perubahan diri itu karena objek pekerjaan merupakan sesuatu yang tidak disukai orang. Malu dalam konteks melakukan perkara yang dilarang oleh Allah adalah malu yang timbul dari keimanan seseorang. Dan sebaliknya, orang yang tidak merasa malu ketika melakukan pelanggaran maka tingkat keimanannya lemah.

Dampak dari mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah adalah timbulnya rasa malu. Ali Sadikin mengatakan bahwa setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah, dirinya merasa malu untuk melakukan perbuatan dosa dan merasa dirinya bukanlah siapa-siapa dalam hal penghambaan pada Tuhannya. Ia juga merasa harus merendahkan diri karena sejatinya seorang hamba tidaklah dipandang dari pangkat dan kedudukannya di masyarakat, namun seorang hamba dilihat dari ketakwaannya pada Allah. Menurutnya juga, ia merasa harus memperbaiki diri, meskipun sampai saat ini masih merasa belum bisa sepenuhnya memperbaiki akhlak, tapi keinginan untuk mengikuti guru, KH. Thaifur tetap kuat dalam hati.

Ali Sadikin mengatakan :

“setelah menjadi anggota tarekat. Saya merasa ada rasa malu dalam diri saya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, hal-hal yang buruk, yang tidak baik bagi diri saya. Lagi pula, orang memiliki pangkat dalam kehidupan dunia atau tidak

itu sama di sisi Allah SWT. yang membedakan hanya ketakwaannya saja. Jadi apa artinya pangkat di dunia, saya merasa harus terus belajar memperbaiki akhlaq, walaupun mungkin tidak akan bisa sampai pada akhlaq yang sempurna, menjadi sangat baik, saya yakin tidak akan bisa, namun saya tetap akan berusaha semampu saya, memperbaiki akhlaq.”<sup>54</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Sahepah

”Saya merasa punya rem, misal mau melakukan sesuatu yang buruk kayak hati langsung ingat dan berhenti untuk melakukan hal yang tidak baik tersebut. Misal kita sedang duduk-duduk bersama tetangga atau teman, kadang ada saja hal-hal yang dibicarakan, kemudian hati ini ingat, lalu langsung istighfar, jadi kita langsung mengerem. Hati ini selalu ingat, kaki mau melangkah selangkah dua langkah itu selalu ingat. Jadi takut mau melakukan hal-hal yang buruk.”<sup>55</sup>

Dapat difahami bahwa efek dari dzikir adalah menambah semangat untuk berbuat kebaikan dan merasa malu untuk melakukan keburukan.

Dampak ini terasa karena dalam kesehariannya merasa selalu dikontrol oleh Allah, dan tingkah lakunya seakan-akan diketahui oleh guru tarekatnya.

e. Menimbulkan Rasa Khsusu’ dan Takut kepada Allah

Hal ini dituturkan oleh K. Afandi salah seorang jemaah tarekat senior, menurutnya perubahan yang paling mencolok dari pengamal tarekat NQM adalah terciptanya rasa dalam jiwa masing-masing.

Jiwanya cepat lunak dan khusu’ ketika mendengar lafadz Allah.

“Hal yang paling saya rasakan dan tampak pada jemaah yang lain adalah terciptanya rasa pada jiwa. Mayoritas jemaah misalkan, ketika disebut lafaz Allah hatinya langsung bergetar, atau lafaz Rasulullah maka hatinya langsung tersentuh semacam nyambung dan mendapat sinyal. Dari sini dzikir yang dilakukan setiap hari

<sup>54</sup> Ali Sadikin, Polisi juga salah satu anggota tarekat, *Wawancara melalui Telepon* (8 Agustus 2022)

<sup>55</sup> Sahepah, ibu rumah tangga, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2023)

telah menjadi darah daging bagi setiap pengamalnya. Ketika saya berzikir, katakanlah misal saya berzikir di atas atap dan seketika itu saya jatuh, seperti halnya kok saya tidak akan merasakan sakit”.<sup>56</sup>

Menurut Afandi hal tersebut merupakan pengejawantahan terhadap ayat al-Qur'an surah al-Anfal ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. al-Anfal: 2).

---

<sup>56</sup> Muhammad Afandi, santri senior Pondok Pesantren Assadad, *Wawancara Langsung* (11 Maret 2023)